

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Sebagai upaya mengintegrasikan dan bertujuan meningkatkan sumber daya manusia dan peran perempuan dalam pembangunan. Dalam masyarakat setiap manusia mempunyai derajat sama secara teoritis, akan tetapi kenyataan sosial terjadi suatu marginalisasi kelompok, hal semacam ini menjadi pertanyaan besar, sehingga terjadi ketidakadilan di antara mereka.

Dari catatan kuno tentang penyakit ini jelas bahwa kusta telah dikenal sejak berabad-abad lalu. Di India, dalam buku Vedic, lebih kurang 1.400 tahun sebelum masehi penyakit ini disebut kusta. Di Cina lebih kurang 600 tahun sebelum masehi juga telah dikenal Ta Ma Fong, Black Lai. Di Eropa kusta mencapai puncaknya pada abad ke-12 yang kemudian menurun jumlahnya pada abad ke-13. Pada abad ke-15 sampai dengan abad ke-19 banyak dibangun *Leprosarium* (perkampungan-perkampungan kusta dan rumah sakit kusta) untuk pengasingan atau isolasi para penderita kusta.<sup>1</sup> Pada tahun 1995 organisasi kesehatan dunia (WHO) memperkirakan terdapat dua tiga juta jiwa yang cacat permanent karena kusta.<sup>2</sup> Walaupun pengisolasian atau pemisahan penderita dengan masyarakat dirasakan

---

<sup>1</sup>Kompas, "internet zone" kusta, (04, Juni, 2008)

<sup>2</sup> Leprosy Disabilites Magnitude of The Problem, Weekly Epidemiological Record, 20, 1995, h. 75-268.

kurang perlu dan tidak etis, beberapa kelompok penderita masih dapat ditemukan di berbagai belahan dunia, seperti India dan Vietnam. Adapun mengenai pengobatan yang efektif terhadap penyakit kusta ditemukan pada tahun 1940-an dengan diperkenalkannya daspon dan derivatnya. Bagaimana pun bakteri penyebab lepra secara bertahap menjadi kebal terhadap despon dan kain menyebar. Hal ini terjadi hingga ditemukannya pengobatan multi obat pada awal 1980-an dan penyakit inipun mampu ditangani kembali.

Penyakit kusta adalah salah satu penyakit menular yang menimbulkan banyak masalah. Masalah yang dimaksud bukan hanya dari segi medis saja akan tetapi meluas sampai masalah sosial, ekonomi, budaya, keamanan dan ketahanan nasional. Penyakit kusta saat ini masih ditakuti masyarakat, keluarga termasuk petugas kesehatan, hal ini disebabkan masih kurang pengetahuan masyarakat dengan baik, kepercayaan yang keliru terhadap kusta serta cacat yang ditimbulkan.<sup>3</sup>

Masalah epidemiologi masih belum terpecahkan, cara penularan belum diketahui pasti hanya berdasarkan anggapan klasik yaitu melalui kontak langsung antar kulit yang lama dan erat. Anggapan kedua ialah secara Inhalasi, sebab *M. Leprae* lebih dapat hidup beberapa hari dalam droplet, masa tunasnya sangat bervariasi, antara 40 hari sampai 40 tahun, umumnya beberapa tahun, rata-rata 3-5 tahun.

---

<sup>3</sup> Republika, "internet zone", kusta, (04, Juni, 2008)

Penyebaran penyakit kusta dari suatu tempat ketempat lain sampai tersebar di seluruh dunia, tampaknya disebabkan oleh perpindahan penduduk yang terinfeksi penyakit tersebut. Masuknya kusta ke pulau-pulau Melanesia termasuk Indonesia, diperkirakan terbawa oleh orang-orang Cina. Distribusi penyakit ini tiap-tiap negara maupun dalam negara sendiri ternyata berbeda-beda. Demikian pula penyakit kusta menurun atau menghilang pada suatu negara sampai saat ini belum jelas benar.

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan adalah patogenesis kuman penyebab, cara penularan, keadaan sosial, ekonomi dan lingkungan, varian genetik yang berhubungan dengan kerentanan, perubahan imunitas, dan kemungkinan adanya reservoir diluar manusia. Penyakit kusta masa kini lain dengan kusta tempo dulu, tetapi meskipun demikian masih banyak hal-hal yang belum jelas diketahui, sehingga masih merupakan tantangan yang luas bagi para ilmuwan untuk pemecahannya.

Kusta bukan penyakit keturunan, kuman dapat ditemukan di kulit, folikel rambut, kelenjar keringat, dan air susu ibu, jarang di dapat dalam urin.<sup>4</sup>

Kusta merupakan penyakit yang menyeramkan dan ditakuti oleh masyarakat. Karena dapat menyebabkan ulserasi, mutilasi dan deformitas. Penderita kusta bukan menderita karena penyakitnya saja tetapi juga karena dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya, bahkan oleh anggota keluarga karena takut tertular oleh penyakit kusta.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Dr. Adhi Djuanda, *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin*, cet. III, (Jakarta : FKUI, 1987), h. 73

<sup>5</sup> Republika, "internet zone", kusta, (04, Juni, 2008)

Hal ini akibat kerusakan syaraf besar yang irreversible di wajah dan ekstermitas, motorik dan sensorik, serta adanya paralysis dan atrofi otot.<sup>6</sup>

Di kelurahan Babat Jerawat, terdapat perempuan penderita kusta yang terdiri dari orang-orang dewasa dan anak-anak, kehidupan termarginalisasi nampak terhadap kelompok ini yang terjadi di dalam masyarakat, karena sebagian masyarakat menganggap bahwa penyakit kusta mudah menular baik melalui kontak fisik maupun melalui segala sesuatu yang sudah dipakai oleh penderita, dan sebagian masyarakat menganggap penyakit kusta dianggap sebagai penyakit kutukan. Sehingga penderita hidup dalam kucilan baik secara sosial, kultur, ekonomi, politik maupun budaya.

Maka sebagai upaya untuk memberdayakan perempuan penderita kusta ini, sehingga nantinya tidak merasa terhadap termarginalkan kehidupannya serta mendapatkan kehidupan yang sama dan layak. Maka Bapak Hendra selaku pengusaha yang tergerak hatinya untuk memberdayakan perempuan penderita kusta tersebut, berusaha untuk meningkatkan SDM di dalam perempuan penderita kusta ini, yaitu berupa bantuan mesin jahit guna untuk memberikan keterampilan membuat sweater. Di sini perempuan penderita kusta diajarkan bagaimana cara menjahit, sekaligus memberikan keterampilan bagaimana membuat sweater serta bentuk-bentuk garment-garment lainnya. Usaha yang dilakukan bapak Hendra ini, dalam upaya memberdayakan perempuan penderita kusta, agar nantinya perempuan penderita kusta mempunyai potensi yang lebih baik, dan hidup selayaknya seperti masyarakat sekitarnya.

---

<sup>6</sup> Republika, "internet zone", kusta, (04, Juni, 2008)

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam menggunakan pada fokus penelitian ini, peneliti untuk menghindari perluasan masalah, yaitu :

1. Bagaimana upaya pemberdayaan perempuan penderita kusta di Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan Pakal Surabaya ?
2. Apa sajakah yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan penderita kusta di Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan Pakal Surabaya ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pola keterampilan yang dilakukan oleh bapak Hendra dalam pemberdayaan perempuan penderita kusta di Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan Pakal Surabaya.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan perempuan penderita kusta di Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan Pakal Surabaya.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis dari diadakannya penelitian ini :

1. Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan menambah cakrawala kelilmuan di bidang ilmu pengembangan masyarakat khususnya pemberdayaan perempuan penderita kusta.

## 2. Secara praktis

Diharapkan untuk bahan masukan dan acuan bagi perempuan penderita kusta guna untuk menumbuhkan kepercayaan diri mereka, dan bagi lembaga-lembaga sosial yang mempunyai kepedulian untuk dapat sekiranya terus berupaya untuk memberikan motivasi serta dukungan moril baik melalui pembinaan-pembinaan maupun menyediakan tempat-tempat rehabilitasi agar mereka tidak merasa termarginalisasi dalam kehidupan mereka, terutama keberadaan perempuan penderita kusta yang ada di Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan Pakal Surabaya.

## E. Definisi Konsep

Menurut Koentjoroningrat di dalam bukunya *Metode Penelitian Masyarakat*, menyatakan bahwa konsep adalah merupakan jenis definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala yang ada.<sup>7</sup> Akan tetapi penelitian itu sendiri belum akan mencapai maksimal apabila kurangnya akan informasi tersebut.

Sehubungan dalam hal di atas, maka penulis akan menjelaskan sedikit tentang istilah-istilah sebagai berikut :

### 1. Pemberdayaan

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment) berasal dari kata “power” (kekuasaan atau

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 21.

keberdayaan). Karena ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kepuasan. Kekuasaan sering kali kita inginkan. Terlepas dari keinginan dan minat mereka. Dengan kata lain, kemungkinan terjadinya proses pemberdayaan sangat tergantung pada dua hal :

- a. Bahwa kekuasaan dapat berubah. Jika kekuasaan tidak dapat berubah, pemberdayaan tidak mungkin terjadi dengan cara apapun.
- b. Bahwa kekuasaan dapat diperluas. Konsep ini menekankan pada pengertian kekuasaan yang tidak statis, melainkan dinamis.

Menurut ife, pemberdayaan memuat dua pengertian kunci yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini diartikan bukan hanya menyangkut kekuasaan poolitik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas :

- a. Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup, kemampuan dalam pembuatan keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, pekerjaan.
- b. Pendefinisian kebutuhan, kemampuan menentukan keputusan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
- c. Ide atau gagasan. Kemampuan untuk mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas tanpa tekanan.

- d. Lembaga-lembaga, kemampuan dalam menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, kesehatan.
- e. Sumber-sumber kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal dan kemasyarakatan.
- f. Aktivitas ekonomi, kemampuan memanfaatkan dan mengolah, mekanisme produksi, distribusi dan pertukaran barang serta jasa.
- g. Reproduksi, kemampuan dalam kaitannya dalam proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan dan sosialisasi.<sup>8</sup>

Dalam perkembangan dewasa ini istilah pemberdayaan masyarakat adalah lebih kepada peningkatan partisipasi masyarakat didalam melakukan pembangunan.<sup>9</sup> Lebih lanjut, partisipasi masyarakat disini diharapkan bisa memunculkan kemandirian dan keterlibatan masyarakat dalam proses tersebut yang dilandasi oleh kesadaran dan determinasi.<sup>10</sup> Pemberdayaan pada hakekatnya merupakan sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan, Samuel Paul misalnya, menyatakan pemberdayaan berarti pembagi kekuasaan yang adil sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap proses dan hasil pembangunan. Pemberdayaan pada intinya adalah kemanusiaan.

---

<sup>8</sup> Edi Suharno, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat* (Bandung : Refika, 2005), h. 57-59

<sup>9</sup> Imam Chambali, *Teknologi Tepat Guna dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Materi kuliah, fak. Dakwah, jur, PMI, h. 7

<sup>10</sup> Soetamo, *Strategi-strategi Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka, 2006), h. 9

Pemberdayaan menurut Indra Sari Tjandra Ningsih adalah mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaan. Oleh karena itu, pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan.<sup>11</sup>

Arthur Dunham mendefinisikan pembangunan masyarakat merupakan usaha-usaha yang terorganisasi yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi kehidupan. Pembangunan adalah suatu proses perencanaan sosial (social plan) yang dilakukan oleh birokrat perencana pembangunan, untuk membuat perubahan sosial yang akhirnya dapat mendatangkan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Menurut Arief Budiman (1995 : 2-8)<sup>12</sup>

Memberdayakan masyarakat untuk mampu bersatu dan mengarahkan diri sendiri.<sup>13</sup> Dengan demikian pemberdayaan masyarakat adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sebagai tujuan maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam

---

<sup>11</sup> M. Ali Aziz, Rr, Suhartini, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta : Pustaka Pangeran, 2005), h. 169

<sup>12</sup> Agus Salim, *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologis Kasus Indonesia* (Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya, 2002), h. 263-264

<sup>13</sup> Nadhir Salahuddin, *Konsep Pemberdayaan Masyarakat* (Surabaya : Materi Bekal Praktikum, 2006), h. 3-4

memenuhi kebutuhan hidupnya. Baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial.<sup>14</sup>

Sedangkan pemberdayaan menurut Islam ialah sistem tindakan nyata yang menawarkan alternatif model pemecahan masalah umat dalam bidang sosial, ekonomi dan lingkungan dalam perspektif Islam.<sup>15</sup>

## 2. Perempuan

Perempuan adalah perempuan yang berkehidupan bermasyarakat yang mencakup pola hubungan gender di dalamnya.<sup>16</sup> Sedangkan program pembangunan yang memenuhi kebutuhan praktis gender memang perlu dikembangkan agar kaum perempuan dapat melaksanakan peran-peran tersebut. Akan tetapi suatu program pembangunan yang hanya memenuhi kebutuhan praktis gender saja, tidak akan mengubah hubungan sosial seksual dengan tugas utama dan kaum perempuan adalah mengurus rumah tangga, anak-anak dan suami.

## 3. Kusta

Kusta adalah sebuah penyakit infeksi kronis yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Leprae*.<sup>17</sup> Penyakit ini adalah tipe penyakit granulomatosa pada saraf tepi dan mukosa dari saluran pernafasan atas.

---

<sup>14</sup> Edi Suharno, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat...* h. 59-90

<sup>15</sup> Nani Machendrawati dan Agus Ahmad Safe'i, *Pengembangan Masyarakat Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 29

<sup>16</sup> T.D. Ihroni, *Kegiatan Wanita dalam Pembangunan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1995), h. 116.

<sup>17</sup> S. Sasaki, Takeshita F. O Kuda K, Ishii N, *Myobacterium Leprae and Leprosy a Compendium*, 2001.

Apabila tidak ditangani, kusta dapat sangat progresif, menyebabkan kerusakan pada kulit, saraf-saraf, anggota gerak dan mata.

Dari definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa perempuan merupakan kaum masyarakat yang lemah, baik secara fisik maupun psikis, terutama bagi perempuan yang menderita penyakit kusta, yang mana bagi seseorang yang menderita penyakit akan mengalami marginalisasi dalam kehidupannya ditengah-tengah masyarakat, secara notabene dalam dirinya timbul rasa minder dan putus asa dalam kehidupannya, untuk itu diperlukan kepedulian untuk memberdayakannya, agar mendapatkan motivasi dan semangat hidup dalam dirinya, bahwa meskipun telah merasa termarginalisasi, namun dirinya masih bisa berkarya dan bermanfaat bagi orang lain. Sehingga hidup dalam kecilan baik secara sosial, kultur, ekonomi, politik maupun budaya.

Maka sebagai upaya untuk memberdayakan sumber daya manusia perempuan penderita kusta ini. Sehingga nantinya tidak merasa termarginalkan kehidupannya serta mendapatkan kehidupan yang sama dan layak, maka Bapak Hendra selaku pengusaha yang bergerak hatinya untuk memberdayakan perempuan penderita kusta tersebut, berusaha untuk meningkatkan SDM didalam perempuan penderita kusta ini, yaitu berupa bantuan mesin jahit guna untuk memberikan keterampilan membuat sweater, sekaligus memberikan ketrampilan bagaimana membuat sweater serta bentuk-bentuk garment.-garment lainnya. Usaha yang dilakukan Bapak Hendra ini, dalam upaya memberdayakan perempuan penderita

kusta, agar nantinya perempuan penderita kusta mempunyai potensi yang lebih baik, dan hidup selayaknya seperti masyarakat sekitarnya.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Pada tahap sistematika pembahasan ini dibagi menjadi 6 bab, antara lain :

Bab I : Pendahuluan, menguraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian kepustakaan konseptualisasi, berisi atas pengertian pemberdayaan, pengertian perempuan dan pengertian kusta.

Bab III : Metodologi penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, wilayah penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, teknik keabsahan data.

Bab IV : Deskripsi PONSOS penderita kusta, di sini kami menguraikan tentang mendeskripsikan lokasi penelitian : kondisi geografis, data penghuni PONSOS dan struktur pengurusan PONSOS.

Bab V : Pemberdayaan penderita kusta, yang membahas tentang pemberdayaan perempuan penderita kusta, dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan penderita kusta di Kelurahan Babat Jerawat kecamatan Pakal Surabaya.

Bab VI : Penutup yang berisi kesimpulan dan rekomendasi, dan penutup.